

“MOPHETH” - TINDAKAN PROFETIS MAKNA SIMBOLIS DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Yehuda Indra Gunawan, Herman Pakiding

(STT Ekumene Jakarta; E-mail : Yehuda@sttekumene.ac.id; Herman@sttekumene.ac.id)

Abstract

Symbolic prophetic action is one method of delivering God's message to His people by means of the prophet. It can be used as a social and theological criticism, which brings a good change in Israelites' life. Hoped that this research can answer the question which is relevant to the symbolic prophetic action carried out by the Old Testament prophets for the church today. Socio-religious questions used to describe classical to modern social theories. The "trinity of sociology" form the basis in taking action to prevent symbolic prophetic actions. The results show that some of the symbolic prophetic actions that quote the word "mopheth" are the prophets themselves who become "omens" coming to God's judgment on Israel for rebellion to visit God.

Keywords: Symbolic, Prophetic, Prophet, Old Testament.

A. PENDAHULUAN

Nabi merupakan salah satu istilah atau jabatan yang sangat penting dalam kekristenan. Beberapa tokoh Alkitab yang memegang peranan penting bagi kehidupan iman kristen, menjabat sebagai nabi Allah. Abraham yang disebut “bapa semua orang percaya”, adalah seorang nabi (Kejadian 20:7; Roma 4:11). Musa yang tidak kalah pentingnya dengan pendahulunya, Abraham, juga adalah seorang nabi TUHAN (Bilangan 11:25; 12:6-8; Ulangan 34:10). Bahkan Tuhan Yesus sendiri yang merupakan tokoh sentral kekristenan, memegang peranan sebagai seorang Nabi, berdasarkan pengakuanNya dan juga pengakuan orang banyak (Matius 21:11; bandingkan dengan Markus 6:4-5).

Tidak ada cukup bukti baik dari Alkitab maupun sumber dari luar Alkitab untuk menyimpulkan bahwa para nabi merencanakan sebelumnya untuk menjadi nabi. Sebaliknya, cukup mudah melihat adanya indikasi bahwa Allah yang mengambil inisiatif dalam memilih orang-orang ini untuk melaksanakan tugas-tugas yang akan mereka emban. Hal ini sangat mungkin dikarenakan tugas dan tanggung jawab, serta konsekuensi sebagai seorang nabi tidaklah mudah atau ringan. Nabi Yehezkiel, seseorang yang tidak pernah berpikir atau mempersiapkan diri menjadi seorang nabi karena terlahir sebagai seorang imam, harus mengalami kebisuan pada saat pertama kali ia mendapatkan panggilannya sebagai nabi (Yehezkiel 3:26).

Panggilan menjadi nabi bahkan bisa merupakan suatu azab seperti dalam peristiwa penunjukan Tuhan kepada Nabi Hosea. Ia harus mengawini seorang perempuan sundal dan memperanakkan anak-anak sundal pada saat “TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea...” (Hosea 1: 2). Yesaya sebelum akhirnya mengaminkan panggilan Tuhan atas hidupnya untuk menjadi nabi Allah, harus berkata terlebih dahulu: “celakalah aku! Aku binasa!....” (Yesaya 6: 5, 8).

Harry Mowvley menjelaskan bahwa banyak nabi yang dipanggil tidak hanya untuk mengucapkan Firman Allah, tetapi dalam beberapa hal juga mewujudkan Firman itu dalam tindakan pribadi.¹ Sulit untuk menemukan sebuah istilah yang akan dengan tepat menggambarkan tindakan-tindakan ini. Beberapa istilah yang pernah dipakai diantaranya adalah “simbolisme profetis” dan “tindakan simbolisme” yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang simbol sebagai suatu hal yang lebih dari sekedar ilustrasi yang dipakai dalam pemberitaan Firman. Kontras dengan nabi-nabi Perjanjian Lama, pada masa kini justru banyak orang yang mengklaim diri mereka sebagai nabi atau menggunakan istilah-istilah lain yang mengacu kepada jabatan tersebut. Tidaklah mudah untuk menginventarisasi motivasi-motivasi apa yang mendorong mereka ingin diakui sebagai nabi, namun menurut peneliti, hal itu disebabkan terutama karena minimnya pengetahuan mengenai tugas-tugas dan tanggung jawab dari seorang nabi Tuhan.

Nabi pertama yang melakukan tindakan profetis tercatat dalam Perjanjian Lama adalah nabi Ahia, yang disebut “orang Silo” (I Raja-raja 11: 29). Nabi ini memegang kain baru yang semula dikenakannya, lalu mengoyakkan kain itu menjadi dua belas bagian. Ahia kemudian menyuruh Yerobeam untuk mengambil sepuluh koyakan dari kain tersebut, yang menjadi pertanda bahwa Allah akan mengoyakkan kerajaan Israel dari tangan Salomo dan memberikan kepada Yerobeam sepuluh dari kedua belas suku Israel. Nubuatan tersebut digenapi pada masa pemerintahan Rehabeam, anak Salomo (I Raja-raja 11: 30-31, 34-35; bdk. I Raja 12: 15-17). TUHAN memberi perintah kepada Yehezkiel untuk berbaring pada sisi kiri selama tiga ratus sembilan puluh hari, dan berbaring pada sisi kanan selama empat puluh hari. Hari-hari dimana Yehezkiel berbaring menjadi simbol lamanya hukuman yang akan ditanggung oleh Israel dan Yehuda: tiga ratus sembilan puluh tahun hukuman bagi Israel dan empat puluh tahun hukuman Yehuda (Yehezkiel 4: 5-6).

¹ Harry Mowvley, “Book Reviews : Helps To Understand the Prophets,” *The Expository Times* (1998).

Pemaparan di atas hanyalah sebagian dari banyak lagi tindakan-tindakan profetis simbolis yang tercatat dalam Alkitab. Semua tindakan tersebut menggambarkan betapa mengerikannya hukuman yang dijatuhkan atas orang-orang yang melanggar perjanjian TUHAN dengan menginjak-injak kesucian hidup karena berzinah kepada allah-allah bangsa lain dan atau lebih menaruh pengharapan kepada allah bangsa lain daripada kepada TUHAN. Ketidaksetiaan Israel dan Yehuda pada zaman Perjanjian Lama, pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan kondisi kehidupan manusia pada masa sekarang ini. Pada bagian sebelumnya, peneliti mengemukakan bahwa perbedaan yang mencolok antara kedua generasi ini yaitu terletak pada inisiatif dari nabi Tuhan, yang disebabkan minimnya pengetahuan Alkitabiah mengenai tugas dan tanggung jawab seorang nabi. Berkaitan dengan tindakan-tindakan profetis simbolis, orang-orang yang menyikapi dan mempelajari hal ini secara kurang bertanggung jawab, bisa mengakibatkan mereka menjadi nabi-nabi palsu akhir zaman yang tidak menyuarakan Firman Tuhan seperti halnya nabi Zedekia pada contoh di atas. Adanya kecenderungan manusia modern lebih menaruh minat kepada hal-hal yang unik, aneh, eksentrik semakin membuka peluang munculnya nabi-nabi palsu yang melakukan tindakan-tindakan profetis simbolis yang mengandung unsur nubuatan yang tidak akan terjadi, dan tentu saja tidak sesuai dengan Firman Tuhan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap metode tindakan profetis simbolis sebagai salah satu metode pemberitaan pesan-pesan Allah melalui nabi-nabi PL. Kemudian peneliti akan menggali relevansinya bagi gereja masa kini. Penelitian ini akan menguraikan beberapa pandangan tokoh sosial dari periode klasik hingga modern, yakni Aristoteles, Thomas Hobbes, Adam Smith, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Alfred Schutz, dan Talcott Parsons. Beberapa teori dari ahli sosiologi tersebut merupakan pengembangan atau penyempurnaan teori-teori sebelumnya, namun sebagian lain merupakan antipenelitian dari teori-teori sebelumnya.

B. METODOLOGI

Penelitian bersifat riset pustaka, maka pendekatan yang digunakan untuk riset penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan kepada kualitas data atau informasi penelitian.² Supaya tujuan-tujuan penelitian yang dipaparkan di atas

²Gidion Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4,

dapat tercapai dengan baik, maka dalam penelitian ini akan melakukan studi sosio religi mengenai fenomena tindakan-tindakan profetis antara zaman Alkitab Perjanjian Lama, kemudian mengeksplorasi relevansinya bagi gereja masa kini. Untuk melakukan studi ini, peneliti akan menggali pemahaman teologis yang cukup memadai dari bagian-bagian Alkitab Perjanjian Lama, secara khusus di kitab-kitab nabi yang menjadi batasan penelitian ini, dan mengorelasikan dengan studi-studi sosial dari beberapa ahli.

Penelitian ini akan menguraikan berbagai tindakan profetis yang mengandung makna simbolis yang dilakukan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, kemudian membatasi penelitian kepada tindakan-tindakan yang memuat kata Ibrani “mopheth”. Teori-teori sosial dari Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber dijadikan landasan teori untuk melakukan pendekatan analisa sosio religi terhadap tindakan-tindakan profetis simbolis nabi (mopheth). Alat bantu yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini yaitu berbagai jenis literatur sosiologi dan teologi yang mencakup: Alkitab dalam berbagai versi terjemahan, buku-buku teologi, buku-buku sosiologi dan filsafat, buku-buku tafsiran, kamus-kamus Alkitab, leksikon, dan berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal ilmiah maupun online.

C. PEMBAHASAN

1. Nabi dan *Public Speaking*

Pentingnya mengetahui perihal nabi adalah berkenaan dengan posisi nabi yang pada zamannya berfungsi sebagai juru bicara atau penyampai pesan-pesan Allah, yang jika ditarik relevansinya pada masa kini dapat disebut dengan fungsi *public speaking* dalam konteks menyampaikan firman Allah. Menurut *Merriam-Webster dictionary*, *public speaking is the art of effective oral communication with an audience* (seni dari komunikasi lisan yang efektif bersama para pendengarnya). Sedangkan orang yang melakukan *public speaking* disebut sebagai *public speaker*.³

Dalam sosiologi, *public speaking* merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan suatu hubungan di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan

no. 2 (2019): 108–121, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/14>.

³ Merriam Webster, “Merriam-Webster Dictionary,” *Merriam-Webster Dictionary*, 1828.

kelompok, maupun antar kelompok.⁴ Kata “simbolik” dalam pendekatan ini mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Simbol merupakan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang mempergunakannya. Makna atau nilai tersebut tidak berasal dari atau ditentukan oleh sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat di dalam bentuk fisiknya, namun hanya dapat ditangkap melalui cara nonsensoris yaitu cara simbolik. Sebagai contoh: makna suatu warna tergantung pada mereka yang menggunakannya. Warna putih dapat berarti suci, dapat pula berarti berkabung (untuk orang-orang Tionghoa), namun dapat pula berarti menyerah.⁵

Nabi⁶ sebagai seorang *public speaker* dalam zamannya seringkali berhadapan langsung dengan khalayak ramai, baik itu umat Israel maupun bangsa-bangsa lain di sekeliling Israel. Sebagai *public speaker*, seorang nabi menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah faktor keragaman. Soekanto menjelaskan bahwa kadang-kadang khalayak mempunyai derajat heterogenitas (keanekaragaman) yang relatif tinggi sehingga kemungkinan menghadapi khalayak yang benar-benar homogen secara sempurna hampir tidak ada.⁷

Hal yang sama terjadi dengan seorang nabi Israel, yang harus menghadapi heterogenitas tinggi di Israel karena khalayak yang dihadapi tidak hanya umat Israel tetapi ada pula bangsa-bangsa lain yang hidup di tengah-tengah mereka. Dari faktor internal, Israel sendiri memiliki heterogenitas sejumlah 12 suku. Setiap suku terdiri dari orang-orang dengan kondisi psikologis, jasmaniah, rohaniah, materi, dan pikiran yang berbeda-beda. Faktor heterogenitas yang tinggi di Israel sudah cukup menyulitkan nabi sebagai seorang *public speaker*, karena faktor heterogenitas ini nantinya yang akan melahirkan reaksi yang berbeda-beda atas pernyataan-pernyataan Allah yang disampaikannya.

Namun dalam konteks nabi-nabi Allah, ada satu faktor yang memegang peranan penting agar khalayak menjadi pendengar yang aktif, yakni faktor kewibawaan. Dalam ilmu sosiologi, kewibawaan dapat diartikan sebagai wewenang yang diakui, bukan karena jabatan resmi yang didudukinya.⁸ Berkenaan dengan kewibawaan nabi, hal yang sangat penting

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Penerbit CV Rajawali Jakarta (Jakarta: P T Raja Grafindo Persada, 2002).

⁵ Tugas Take, Home Ujian, and Tengah Semester, *Pengantar Sosiologi Media* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2011).

⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama-The Sociology of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*.

⁸ Ibid. halaman 371.

adalah bahwa khalayak mengakui nabi-nabi Allah mempunyai kewenangan yang ditandai dengan adanya kharisma para nabi, otoritas dari Allah, kuasa dan wahyu, yang kesemuanya merujuk pada legitimasi religius.⁹

Nabi sebagai seorang *public speaker* dan sebagai tokoh yang penuh kharisma membuat banyak musuhnya gentar. Bagi negara-negara penjajah seperti Babilonia, Asyur, Mesir dan lainnya, kharisma seorang nabi cukup mereka perhitungkan, karena dengan kharisma tersebut, nabi dapat menggerakkan khalayak untuk di belakangnya dan mengikuti apa yang dikatakannya, termasuk untuk maju berperang menghadapi musuh Israel. Weber menegaskan bahwa kharisma seorang nabi sangat berbahaya bagi bangsa penjajah.¹⁰ Nabi sebagai *public speaker* yang memiliki kharisma ketika berkomunikasi dengan khalayak ramai mampu melakukan transformasi yang mengubah sikap, paradigma dan perilaku (*behaviour change*) seseorang maupun orang banyak sekaligus.

Beberapa narasi Alkitab dengan sangat jelas mendeskripsikan bagaimana nabi-nabi mampu mengubah sikap, paradigma dan perilaku khalayak ramai. Sebagai contoh, nabi Musa setelah menjatuhkan sepuluh tula, akhirnya membawa umat Israel keluar dari tanah Mesir dengan hasil akhir yang sangat mengesankan bagi bangsa Mesir, di mana Firaun dan pasukannya “ditelan” Laut Teberau (Keluaran 14). Contoh lain yang mempertunjukkan pengaruh besar seorang nabi sebagai *public speaker* adalah pada saat Yunus menyampaikan peringatan Allah kepada bangsa Niniwe yang membuat seluruh bangsa itu bertobat dari tingkah laku yang jahat (Yunus 3:4-10).

2. Relevansi Tindakan Profetis Simbolis dan Ilmu Sosial

Tindakan profetis simbolis para nabi ditinjau dari perspektif ilmu sosial dapat menjadi sebuah diskusi yang menarik. Pemaparan di bawah ini bukan dimaksud untuk menghubungkan tindakan simbolis para Nabi ke dalam ilmu sosial, melainkan membantu dalam memaparkan secara komprehensif dan menyeluruh tindakan-tindakan profetis simbolis, khususnya yang bertalian dengan kata “mopheth”, serta maknanya dalam konteks ilmu sosial yang sebenarnya secara tersirat dan tersurat sudah diungkapkan oleh Alkitab.

Tulisan ini membahas mengenai tindakan-tindakan profetis simbolis sebagai salah satu metode penyampaian pesan Allah kepada umat, secara khusus menitikberatkan pada

⁹ George Lundskow, *The Sociology of Religion: A Substantive and Transdisciplinary Approach*, *The Sociology of Religion: A Substantive and Transdisciplinary Approach* (London: Pine Forge Press, 2008).

¹⁰ Ibid. halaman 34.

tindakan-tindakan yang memuat kata “mopheth”. Secara sederhana, *mopheth* dapat diterjemahkan sebagai “pertanda”, yang menunjuk pada makna simbolis dari tindakan profetis yang dilakukan oleh nabi-nabi PL. Kata ini analog dengan “keajaiban (Ing. *wonders, omen, portent*)” sebagaimana fenomena alam yang secara misterius meramalkan suatu hal luar biasa yang akan terjadi.

Hampir di semua tindakan profetis simbolis yang berkaitan dengan kata *mopheth* (kecuali abdi Allah yang mengecam mezbah yang didirikan Yerobeam di Betel), nabi sendirilah yang menjadi “pertanda” (*mopheth*) datangnya penghukuman Allah atas umat-Nya akibat perbuatan jahat dan pemberontakan mereka. Konsekuensi logis mengenai hal ini adalah bahwa nabi yang menyampaikan nubuat dan melakukan tindakan profetis simbolis, ikut menanggung penderitaan walaupun mereka hidup dalam ketaatan penuh kepada Tuhan (lihat penjelasan Yehezkiel 4:1-17 dan Yesaya 20:1-6).

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa Tuhan tidak akan memerintah nabi-Nya melakukan metode ini dalam penyampaian pesan kepada umat, jika tidak dalam kondisi yang mendesak penerima pesan untuk segera merespon nubuat tersebut. Mendesak yang dimaksud penulis, berkaitan dengan penghukuman Allah yang akan segera dijatuhkan dan bersifat fatal atau berdampak besar. Yerobeam yang tidak menghiraukan persyaratan yang ditetapkan Tuhan kepadanya sebagai raja Israel (I Raja-raja 11:38), menghadapi risiko serius berupa kehancuran dinastinya dari muka bumi (I Raja-raja 13:33-34). Tindakan-tindakan profetis simbolis yang dilakukan oleh nabi Yesaya dan Yehezkiel, masing-masing diikuti dengan jatuhnya penghukuman dari Tuhan berupa pembuangan ke Asyur dan Babilonia.

Tindakan profetis simbolis sebagai kritik sosial, untuk jangka pendek tidak menyebabkan perubahan sosial yang berarti. Hal ini terlihat jelas dari reaksi atau respon dari bangsa Israel yang cenderung meremehkan nabi, sehingga tidak menghiraukan pesan nubuat yang disampaikan nabi-nabi tersebut. Respon yang negatif itu mengakibatkan mereka menerima penghukuman dari Allah berupa pembuangan ke negeri-negeri lain, yang pada gilirannya membuktikan bahwa semua nubuat dari nabi-nabi terbukti benar-benar terjadi. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa metode tindakan profetis simbolis, dalam jangka pendek tidak efektif untuk melakukan perubahan sosial, tetapi bukan karena kelemahan dari metode ini, namun karena kebobrokan moral dari bangsa Israel sebagai penerima pesan. Dalam jangka panjang, setelah mereka menerima penghukuman sebagaimana dinubuatkan jauh sebelumnya oleh nabi Allah, barulah mereka sadar dan melakukan perubahan yang diperlukan.

Demikian juga halnya sebagai kritik teologis, metode ini terkesan lemah dalam mendorong penerima pesan melakukan perubahan dalam hal keagamaan. Bahkan dalam kasus tindakan simbolis abdi Allah yang diikuti dengan dua peristiwa ilahi atau ajaib, tidak cukup untuk menjadi alasan Yerobeam dan rakyatnya bertobat dan beribadah secara benar kepada Tuhan. Respon yang sama diperoleh Yesaya ketika melakukan kritik teologis berkenaan dengan nama anaknya “Maher-Syalal Has-Bas”, yang mendesak pendengarnya beribadah secara benar (Yesaya 8:13-14). Sikap tegar tengkuk Israel mengakibatkan penghukuman dari Allah menimpa mereka (ayat 21-22).

Berdasarkan hasil pembahasan analisa studi sosial terhadap tindakan profetis simbolis yang dilakukan oleh nabi-nabi dalam masa Perjanjian Lama, maka penulis juga menemukan relevansinya bagi gereja masa kini dalam berbagai bidang. Nilai-nilai kebenaran yang termuat dalam tindakan profetis simbolis nabi masih sangat relevan, baik itu dalam bidang kepemimpinan, penatalayanan ibadah, dan juga pada tanggung jawab gereja terhadap Tuhan dan jemaat-Nya.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan studi sosial untuk menganalisa pemberitaan pesan Allah kepada umat Israel dengan metode tindakan profetis simbolis yang dilakukan oleh nabi-nabi PL. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa metode ini ternyata dalam jangka pendek kurang efektif untuk melakukan perubahan baik dalam bidang sosial, maupun dalam hal keagamaan. Selain itu, penulis mengemukakan relevansi-relevansi metode penyampaian pesan Allah dengan metode tindakan profetis simbolis bagi gereja masa kini. Dari situ, penulis menemukan beberapa fenomena yang cukup memprihatinkan baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Gereja mendapat tantangan hebat baik dari internal maupun eksternal.

Tantangan dari dalam, bagaimana gereja harus segera membenahi diri dari praktek-praktek yang tidak alkitabiah, yang sering disebut oleh orang-orang dengan istilah “bisnis gereja”, juga dari doktrin-doktrin bidah yang menyusup secara halus ke mimbar-mimbar gereja masa kini. Hal ini dapat dilakukan dengan cara “back to the Bible”, berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang murni dari firman Tuhan. Gereja juga menghadapi tantangan dari luar yang juga tidak dapat dianggap enteng. *Social movements* LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender), jika tidak dibendung dengan serius, bukan tidak mungkin mampu untuk

“memaksa” pemerintah melegalkan perkawinan sesama jenis, sebagaimana sudah terjadi di negara-negara besar seperti Belanda, Amerika, dan Australia.

Penulis berpendapat apabila hal itu terjadi di Indonesia, dapat dikatakan sebagai penghukuman Tuhan atas gereja. Gereja-gereja di negara-negara yang penulis sebut di atas, apabila tidak menyetujui untuk memberkati pasangan sejenis, terancam ditutup dan pemimpin gerejanya dijatuhi hukuman pidana penjara. Gereja Tuhan dalam arti kesatuan Tubuh Kristus, khususnya di Indonesia, harus sungguh-sungguh merendahkan diri di hadapan Tuhan, bertobat dari perbuatan-perbuatan yang jahat, serta mempersiapkan generasi yang akan datang menjadi orang-orang yang berkenan kepada Tuhan, agar sekiranya hanya rancangan Tuhan yang sempurna akan terjadi bagi negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill & Joh. H. Wilton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Gidion, Gidion. "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 108–121. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/14>.
- Lundskow, George. *The Sociology of Religion: A Substantive and Transdisciplinary Approach*. *The Sociology of Religion: A Substantive and Transdisciplinary Approach*. London: Pine Forge Press, 2008.
- Max Weber. *Sosiologi Agama-The Sociology of Religion*,. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Merriam Webster. "Merriam-Webster Dictionary." *Merriam-Webster Dictionary*, 1828.
- Mowvley, Harry. "Book Reviews : Helps To Understand the Prophets." *The Expository Times* (1998).
- S.H. Widyapranawa. *Tafsiran Kitab Yesaya PASal 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Penerbit CV Rajawali Jakarta. Jakarta: P T Raja Grafindo Persada, 2002.
- Take, Tugas, Home Ujian, and Tengah Semester. *Pengantar Sosiologi Media*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2011.
- Teschner, Achim. *Rangkaian Visi Mutiara Kitab Yesaya*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF, 2002.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.